

Pendampingan Keterampilan Bertutur Cerita Rakyat Solok Selatan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Murid UPT SDN 04 Bariang Rao-Rao

Berliana Dwi Kenanga^{1*}, Esa Yulimarta²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia

¹berliana@student.wi.id , ²esayulimarta21@gmail.com

Corresponding Author

Nama Penulis : Berliana Dwi Kenanga

E-mail : berliana@student.wi.id

Abstrak

Kegiatan pendampingan keterampilan bertutur dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri murid dalam mengikuti lomba bertutur tingkat SD/MI di Kabupaten Solok Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan kepada tiga orang murid kelas IV dan V UPT SDN 04 Bariang Rao-Rao yang masih mengalami kendala dalam bertutur, seperti malu tampil, kurang ekspresi, suara yang masih pelan, serta belum mampu membedakan suara karakter dalam cerita. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu pendampingan secara bertahap melalui latihan vokal dan intonasi, latihan ekspresi dan penghayatan cerita, simulasi tampil, serta evaluasi penampilan murid. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan mampu membantu murid meningkatkan keterampilan bertutur dan rasa percaya diri saat tampil di depan umum. Murid menjadi lebih berani tampil, mampu menggunakan intonasi dan ekspresi yang lebih baik, serta lebih mampu menguasai panggung saat perlombaan berlangsung. Selain membantu mengembangkan kemampuan berbicara murid, kegiatan bertutur juga menjadi salah satu upaya dalam melestarikan cerita rakyat daerah kepada generasi muda.

Kata kunci: Keterampilan Bertutur; Cerita Rakyat; Kepercayaan Diri; Kemampuan Berbicara; Sekolah Dasar.

Abstract

The storytelling assistance activity was carried out to help improve students' speaking skills and self-confidence in participating in the storytelling competition at the elementary school level throughout Solok Selatan Regency. This activity involved three fourth- and fifth-grade students of UPT SDN 04 Bariang Rao-Rao who still experienced difficulties in storytelling, such as being shy to perform, lacking expression, speaking with a low voice, and being unable to differentiate character voices in the story. The method used in this activity was gradual assistance through vocal and intonation exercises, expression and story appreciation training, performance simulations, and evaluation of students' performances. The results showed that the assistance provided was able to improve students' storytelling skills and self-confidence when performing in public. Students became more confident, were able to use better intonation and expressions, and showed better stage mastery during the competition. In addition to improving students' speaking skills, storytelling activities also became an effort to preserve local folklore among the younger generation.

Keywords: *Storytelling Skills; Folklore; Self-Confidence; Speaking Skills; Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pijakan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, anak-anak berada pada tahap perkembangan yang menentukan bagi kehidupan mereka di masa depan, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan non-akademik. Siswa perlu dibimbing untuk memiliki rasa percaya diri, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, serta sikap tanggung jawab, dan kerja sama yang baik. Melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal serta mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan dasar menjadi fondasi utama dalam menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi perkembangan zaman.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Kemampuan berbicara yang baik dapat membantu murid dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta menyampaikan pendapat dengan percaya diri di depan umum. Dalam proses pembelajaran, keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata-kata, tetapi juga melibatkan intonasi, pelafalan, ekspresi, dan keberanian tampil. Murid yang memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah membangun rasa percaya diri saat berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa keterampilan berbicara memiliki hubungan yang erat dengan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat maupun tampil di depan umum. Menurut Ilham & Wijati (2020) keterampilan berbicara adalah salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik di mana pun berada. Terampil berbicara melatih dan menuntun anak untuk dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya.

Menurut Jelita & Sholehuddin (2024) percaya diri merupakan bekal penting dalam kehidupan karena dapat mendorong seseorang untuk mencapai tujuan, bersikap mandiri, berhati-hati, toleran, serta memiliki cita-cita yang realistis. Pada siswa sekolah dasar, rasa percaya diri sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan kemampuan mereka dalam meraih prestasi. Siswa yang percaya diri akan lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga mampu menggali potensi diri dan berani menunjukkan kemampuannya di depan orang lain. Dalam kegiatan bertutur, rasa percaya diri menjadi faktor penting karena membantu siswa berani menyampaikan pendapat, bercerita, maupun berbicara di depan kelas dengan lebih lancar dan jelas. Melalui kegiatan bertutur, siswa dapat melatih kemampuan berkomunikasi, mengembangkan kreativitas, membangun mental yang tangguh, serta meningkatkan motivasi belajar dan prestasi. Dengan demikian, kegiatan bertutur tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa sejak dini.

Kegiatan bertutur atau *storytelling* merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan kepada pendengar dengan memperhatikan intonasi, ekspresi, artikulasi, serta penghayatan terhadap isi cerita. Kegiatan bertutur menjadi salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara murid sekolah dasar karena dapat melatih keberanian tampil, kelancaran berbicara, serta kemampuan menyampaikan ide secara komunikatif. Selain itu, kegiatan bertutur juga membantu murid dalam mengembangkan ekspresi wajah, penguasaan suara, kemampuan membedakan karakter tokoh, dan rasa percaya diri saat tampil di depan umum. Melalui kegiatan bertutur, murid dapat belajar menyampaikan cerita dengan lebih menarik sehingga pesan dalam cerita dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* mampu meningkatkan keterampilan berbicara, intonasi, kelancaran berbicara, partisipasi, dan kepercayaan diri murid sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Ananda, *et al.*, 2026).

Cerita rakyat merupakan salah satu warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung berbagai nilai moral, sosial, dan pendidikan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi murid sekolah dasar.

Melalui cerita rakyat, murid dapat belajar tentang sikap jujur, tanggung jawab, keberanian, serta kepedulian terhadap sesama. Selain itu, cerita rakyat juga menjadi sarana untuk mengenalkan budaya daerah kepada generasi muda agar tetap dikenal dan dilestarikan. Pengenalan cerita rakyat sejak dini penting dilakukan karena dapat menumbuhkan rasa cinta murid terhadap budaya lokal serta membantu menjaga keberlangsungan warisan budaya daerah di tengah perkembangan zaman. Penggunaan cerita rakyat dalam kegiatan bertutur juga dapat membuat murid lebih mudah memahami isi cerita karena berkaitan dengan lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media pelestarian budaya sekaligus membantu meningkatkan keterampilan berbahasa dan penanaman nilai karakter pada murid sekolah dasar (Masturiadi, *et al.*, 2023).

Kegiatan lomba bertutur tingkat SD se Kabupaten Solok Selatan menjadi salah satu wadah bagi murid untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan kemampuan tampil di depan umum. Melalui kegiatan lomba bertutur, murid dilatih untuk menyampaikan cerita dengan intonasi yang jelas, ekspresi yang sesuai, artikulasi yang baik, serta penghayatan terhadap isi cerita. Selain itu, kegiatan lomba juga membantu murid dalam melatih penguasaan panggung, keberanian, dan rasa percaya diri saat tampil di hadapan penonton maupun dewan juri. Penguasaan panggung menjadi salah satu faktor penting dalam kegiatan bertutur karena dapat memengaruhi cara murid menyampaikan cerita dan menarik perhatian pendengar. Murid yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih berani dalam berbicara, mampu mengendalikan rasa gugup, serta dapat tampil lebih maksimal di depan umum. Oleh sebab itu, kegiatan lomba bertutur tidak hanya berfungsi sebagai ajang perlombaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan mental murid sejak dini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita atau *storytelling* dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian murid dalam tampil di depan umum (Lestari, *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pendampingan, ditemukan beberapa kendala pada murid yang mengikuti lomba bertutur di UPT SDN 04 Bariang Rao-Rao. Murid mengalami kendala dalam hal kesiapan materi, teknik perlombaan, serta mental tampil. Murid masih terlihat malu-malu dan kurang percaya diri saat tampil di depan orang lain. Selain itu, murid juga mengalami kesulitan dalam menampilkan ekspresi yang sesuai dengan isi cerita sehingga penyampaian cerita belum terlihat maksimal. Beberapa murid belum mampu membedakan suara setiap karakter yang diperankan sehingga cerita terdengar monoton dan kurang menarik. Pada saat latihan berlangsung, terdapat murid yang masih terlihat kaku dalam melakukan gerakan maupun mimik wajah saat bercerita. Selain itu, murid juga cenderung berbicara terlalu cepat karena merasa gugup ketika tampil. Bahkan, terdapat murid yang masih tertawa pada bagian cerita yang seharusnya disampaikan dengan suasana sedih sehingga penghayatan cerita belum tersampaikan dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid masih memerlukan pendampingan secara bertahap agar mampu mengembangkan keterampilan bertutur dan rasa percaya diri saat tampil di depan umum.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pendampingan keterampilan bertutur ini dilakukan di UPT SDN 04 Bariang Rao-Rao, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan dalam rangka persiapan lomba bertutur tingkat SD se-Kabupaten Solok Selatan. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah dua orang murid kelas V dan satu orang murid kelas IV yang dipilih sebagai peserta lomba bertutur. Kegiatan pendampingan dilaksanakan selama masa persiapan lomba melalui latihan secara bertahap yang bertujuan untuk membantu murid meningkatkan keterampilan bertutur dan rasa percaya diri saat tampil di depan umum.

Metode pelaksanaan kegiatan pendampingan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu latihan vokal dan intonasi, latihan ekspresi, dan penghayatan cerita, simulasi tampil, serta evaluasi penampilan murid. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan diuraikan sebagai berikut.

- a. Murid dibimbing untuk memilih cerita rakyat Solok Selatan yang akan dibawakan dalam lomba bertutur. Pada tahap ini, murid diarahkan untuk memahami isi cerita, tokoh, alur, serta pesan moral yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.
- b. Murid diberikan latihan vokal dan intonasi untuk melatih kejelasan suara, membedakan suara karakter dalam cerita, serta mengatur tempo berbicara agar penyampaian cerita tidak terlalu cepat dan mudah dipahami oleh pendengar.
- c. Murid diberikan latihan ekspresi dan penghayatan cerita melalui mimik wajah, gerakan tubuh, dan penyesuaian suasana cerita agar penampilan terlihat lebih hidup dan menarik perhatian penonton.
- d. Murid melakukan simulasi tampil di depan teman dan guru untuk melatih keberanian, kontak mata, serta penguasaan panggung sebelum mengikuti perlombaan yang sebenarnya.
- e. Evaluasi dilakukan pada setiap latihan dengan memberikan masukan dan perbaikan terkait intonasi, ekspresi, tempo berbicara, serta penguasaan panggung agar murid dapat tampil lebih maksimal pada saat perlombaan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan ini melibatkan guru pembimbing dan murid peserta lomba bertutur di UPT SDN 04 Bariang Rao-Rao. Melalui kegiatan pendampingan ini, murid diharapkan mampu mengembangkan keterampilan bertutur, meningkatkan rasa percaya diri, serta tampil lebih baik dalam mengikuti lomba bertutur tingkat SD se Kabupaten Solok Selatan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan keterampilan bertutur dilaksanakan kepada tiga orang murid kelas IV dan V UPT SDN 04 Bariang Rao-Rao yang menjadi peserta lomba bertutur tingkat SD se-Kabupaten Solok Selatan. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya membantu murid meningkatkan keterampilan bertutur dan rasa percaya diri saat tampil di depan umum. Pendampingan dilakukan secara bertahap melalui latihan vokal, intonasi, ekspresi, penghayatan cerita, simulasi tampil, serta evaluasi secara rutin selama masa persiapan lomba. Keterampilan berbicara perlu dikembangkan melalui kegiatan yang dapat mendorong murid berani berbicara dan tampil di depan umum (Ayuni, 2023).

Tahap awal kegiatan diawali dengan pengamatan terhadap kemampuan awal murid dalam bertutur. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan beberapa kendala pada murid saat menyampaikan cerita rakyat yang dibawakan. Murid masih terlihat malu-malu dan kurang percaya diri ketika tampil di depan teman maupun guru. Selain itu, suara murid masih terdengar pelan sehingga isi cerita kurang terdengar dengan jelas oleh pendengar. Ekspresi yang ditampilkan murid juga belum sesuai dengan suasana cerita sehingga cerita yang dibawakan terlihat kurang hidup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid masih memerlukan latihan dan pendampingan secara bertahap dalam mengembangkan keterampilan bertutur dan rasa percaya diri saat tampil di depan umum. Rasa percaya diri memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi murid dalam menyampaikan ide dan tampil di depan orang lain (Septia, *et al.*, 2021).

Kendala lain yang ditemukan, yaitu murid belum mampu membedakan suara setiap karakter dalam cerita rakyat yang dibawakan. Sebagian murid masih menggunakan satu jenis suara untuk semua tokoh sehingga cerita terdengar monoton. Selain itu, terdapat murid yang masih terlihat kaku saat tampil dan berbicara terlalu cepat karena merasa gugup. Bahkan, pada beberapa bagian cerita yang seharusnya disampaikan dengan suasana sedih, murid masih tertawa sehingga penghayatan cerita belum tersampaikan dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid masih memerlukan latihan dan pendampingan secara bertahap dalam mengembangkan keterampilan bertutur dan rasa percaya diri saat tampil di depan umum.



Gambar 1.

Dokumentasi Kegiatan Awal Pendampingan

Pada tahap awal latihan, murid dibimbing untuk membaca dan memahami cerita rakyat Solok Selatan yang akan dibawakan dalam perlombaan. Pada tahap ini, murid masih terlihat malu-malu dan kurang percaya diri saat tampil di depan teman maupun guru.

Tahapan selanjutnya, yaitu pelaksanaan pendampingan keterampilan bertutur. Pada tahap ini, murid dibimbing untuk memahami isi cerita rakyat Solok Selatan yang akan dibawakan dalam lomba. Murid diarahkan untuk memahami tokoh, alur cerita, suasana cerita, serta pesan moral yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Pemahaman terhadap isi cerita dilakukan agar murid mampu menghayati cerita dengan lebih baik saat tampil di depan penonton maupun dewan juri.

Setelah memahami isi cerita, murid diberikan latihan vokal dan intonasi. Pada tahap ini, murid dilatih untuk berbicara dengan suara yang jelas dan melatih tempo berbicara agar tidak terlalu cepat. Selain itu, murid juga dilatih membedakan suara setiap karakter dalam cerita rakyat yang dibawakan. Latihan dilakukan secara berulang agar murid mampu menampilkan karakter tokoh dengan lebih baik sehingga cerita terdengar lebih menarik dan tidak monoton. Kegiatan latihan vokal dan intonasi ini membantu murid dalam meningkatkan kejelasan pengucapan dan penguasaan suara saat bertutur. Penggunaan intonasi dan variasi suara dalam bertutur sangat penting agar cerita terdengar lebih menarik dan mudah dipahami oleh pendengar (Widiantari & Kristiantari, 2023).

Kegiatan pendampingan dilanjutkan dengan latihan ekspresi dan penghayatan cerita. Murid dilatih menggunakan mimik wajah, gerakan tubuh, serta ekspresi yang sesuai dengan suasana cerita. Pada tahap ini, murid diarahkan untuk memahami perbedaan ekspresi pada bagian cerita sedih, marah, senang, maupun menegangkan. Latihan dilakukan secara bertahap agar murid lebih mampu menghayati isi cerita dan menyampaikan cerita dengan lebih natural. Selain itu, murid juga diberikan arahan untuk tidak tertawa pada bagian cerita yang bersuasana sedih agar penghayatan cerita dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar. Kegiatan *storytelling* dapat membantu murid mengembangkan ekspresi, penghayatan, dan keberanian dalam menyampaikan cerita di depan umum (Salsabila & Satria, 2025).

Tahap berikutnya, yaitu simulasi tampil di depan teman dan guru. Simulasi dilakukan untuk melatih keberanian murid, penguasaan panggung, kontak mata, serta membantu murid mengurangi rasa gugup saat tampil di depan umum. Pada kegiatan ini, murid diberikan kesempatan untuk tampil seperti pada situasi perlombaan yang sebenarnya. Setelah simulasi dilakukan, murid diberikan evaluasi dan masukan terkait intonasi, ekspresi, tempo berbicara, serta penguasaan panggung agar penampilan murid dapat terus diperbaiki. Simulasi tampil secara berulang membantu murid lebih terbiasa berbicara di depan umum dan meningkatkan rasa percaya diri saat tampil (Jamaludin, *et al.*, 2021).



Gambar 2.
Latihan Vokal dan Intonasi

Murid diberikan latihan vokal dan intonasi secara bertahap untuk melatih kejelasan pengucapan, kekuatan suara, pengaturan tempo berbicara, serta kemampuan membedakan karakter tokoh dalam cerita rakyat yang dibawakan. Latihan tersebut dilakukan agar murid mampu menyampaikan cerita dengan lebih ekspresif, menarik, dan mudah dipahami oleh pendengar. Selain itu, murid juga dilatih mengatur tinggi rendah nada suara, penekanan pada bagian tertentu, serta ekspresi verbal yang sesuai dengan suasana cerita sehingga penampilan bercerita menjadi lebih hidup dan komunikatif.



Gambar 3.
Latihan Ekspresi dan Penghayatan Cerita

Pada tahap latihan ekspresi, murid dilatih menggunakan mimik wajah, gerakan tubuh, dan bahasa tubuh yang sesuai dengan suasana serta alur cerita agar penampilan terlihat lebih hidup, menarik, dan mampu membangun perhatian penonton. Murid diarahkan untuk menampilkan berbagai ekspresi seperti senang, sedih, marah, takut, maupun terkejut sesuai dengan karakter dan peristiwa yang terdapat dalam cerita rakyat yang dibawakan. Selain itu, murid juga dilatih mengatur gerakan tangan, posisi tubuh, kontak mata, dan cara berdiri di depan penonton agar penyampaian cerita menjadi lebih komunikatif dan tidak monoton. Latihan ekspresi tersebut bertujuan membantu murid meningkatkan rasa percaya diri,

kemampuan penghayatan tokoh, serta keterampilan berbicara di depan umum sehingga pesan dan nilai dalam cerita dapat tersampaikan dengan lebih baik kepada penonton.



Gambar 4.
Simulasi Tampil di Depan Guru dan Teman

Murid melakukan simulasi tampil di depan guru dan teman-temannya sebagai bentuk latihan awal untuk membangun keberanian dan rasa percaya diri sebelum mengikuti perlombaan bertutur. Dalam kegiatan tersebut, murid dilatih untuk menjaga kontak mata dengan penonton, mengatur posisi tubuh, mengendalikan rasa gugup, serta meningkatkan kemampuan penguasaan panggung saat menyampaikan cerita. Simulasi ini juga bertujuan membantu murid membiasakan diri berbicara di depan umum sehingga penampilan menjadi lebih tenang, komunikatif, dan ekspresif. Selain itu, guru memberikan masukan dan evaluasi terkait intonasi, ekspresi, gestur, serta cara penyampaian cerita agar murid dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas penampilan sebelum tampil dalam perlombaan yang sesungguhnya.



Gambar 5.
Proses Pendampingan dan Evaluasi

Pada tahap evaluasi, murid diberikan arahan, bimbingan, dan masukan secara menyeluruh terkait penggunaan intonasi, ekspresi, tempo berbicara, artikulasi, serta penguasaan panggung agar penampilan menjadi lebih baik dan maksimal. Guru mengevaluasi cara murid menyampaikan cerita, kejelasan pengucapan, kesesuaian ekspresi dengan isi cerita, serta kemampuan murid dalam membangun interaksi

dengan penonton. Selain itu, murid juga diberikan saran mengenai pengaturan volume suara, penekanan pada bagian penting cerita, penggunaan gerakan tubuh, dan sikap percaya diri saat tampil di depan umum. Proses evaluasi dilakukan secara bertahap dan konstruktif sehingga murid dapat mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki sekaligus mengembangkan kemampuan bertutur secara lebih efektif, komunikatif, dan menarik.

Setelah dilakukan pendampingan secara bertahap, terlihat adanya perkembangan yang baik pada murid. Murid mulai menunjukkan rasa percaya diri saat tampil di depan teman dan guru. Suara murid terdengar lebih jelas dibandingkan pada tahap awal latihan. Selain itu, murid mulai mampu mengatur tempo berbicara sehingga penyampaian cerita menjadi lebih mudah dipahami oleh pendengar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan secara bertahap mampu membantu meningkatkan keterampilan berbicara dan rasa percaya diri murid sekolah dasar (Ayuni, 2023).

Perkembangan lain yang terlihat yaitu murid mulai mampu membedakan suara setiap karakter dalam cerita rakyat yang dibawakan. Ekspresi wajah dan gerakan tubuh murid juga terlihat lebih sesuai dengan suasana cerita sehingga penampilan cerita menjadi lebih hidup dan menarik perhatian penonton. Murid yang sebelumnya terlihat malu dan kaku saat tampil mulai mampu menguasai panggung dengan lebih baik dan tampil lebih tenang di depan umum.

Kegiatan pendampingan ini juga membantu murid mengurangi rasa gugup saat tampil. Jika pada tahap awal murid masih terlihat takut dan kurang percaya diri, setelah dilakukan latihan secara rutin murid menjadi lebih berani dalam menyampaikan cerita di depan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa latihan bertahap dan pendampingan yang dilakukan secara rutin dapat membantu meningkatkan keterampilan bertutur dan rasa percaya diri murid.

Tabel 1.

Hasil Evaluasi Perkembangan Murid

No	Aspek yang Dinilai	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
1	Kepercayaan diri saat tampil	Kurang percaya diri	Lebih percaya diri
2	Kejelasan suara	Suara masih pelan	Suara lebih jelas
3	Penggunaan intonasi	Monoton	Lebih variatif
4	Ekspresi dan penghayatan	Belum sesuai	Lebih sesuai dengan cerita
5	Penguasaan panggung	Masih kaku	Lebih tenang dan berani
6	Perbedaan suara karakter	Belum terlihat	Sudah mampu dibedakan

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, terlihat bahwa kegiatan pendampingan memberikan perkembangan yang baik terhadap keterampilan bertutur dan rasa percaya diri murid. Murid menjadi lebih berani tampil di depan umum dan mampu menyampaikan cerita rakyat dengan lebih baik dibandingkan sebelum dilakukan pendampingan.

Hasil akhir dari kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa murid mampu tampil lebih maksimal pada saat lomba bertutur tingkat SD se Kabupaten Solok Selatan. Penampilan murid terlihat jauh lebih baik dibandingkan pada tahap awal latihan. Murid mampu membawakan cerita rakyat dengan suara yang lebih jelas, ekspresi yang sesuai, penghayatan cerita yang lebih baik, serta mampu membedakan suara karakter dalam cerita. Selain meningkatkan kemampuan berbicara, kegiatan bertutur cerita rakyat juga membantu mengenalkan dan melestarikan budaya daerah kepada generasi muda (Salsabila & Satria, 2025).

Selain itu, murid juga terlihat lebih tenang dan percaya diri saat tampil di atas panggung. Murid mampu melakukan kontak mata dengan penonton dan tampil dengan lebih berani di depan dewan juri maupun penonton. Melalui kegiatan pendampingan ini, keterampilan bertutur dan rasa percaya diri murid mengalami perkembangan yang baik sehingga murid dapat tampil secara maksimal dalam kegiatan lomba bertutur tingkat SD se Kabupaten Solok Selatan.



Gambar 6.

Penampilan Murid pada Lomba Bertutur

Murid tampil dalam lomba bertutur tingkat Sekolah Dasar se-Kabupaten Solok Selatan dengan membawakan cerita rakyat daerah secara percaya diri, ekspresif, dan penuh penghayatan. Dalam penampilannya, murid mampu menyampaikan alur cerita dengan intonasi yang jelas, ekspresi yang sesuai, serta penggunaan gerakan tubuh yang mendukung penyampaian isi cerita sehingga penampilan terlihat lebih hidup dan menarik perhatian penonton maupun dewan juri. Penguasaan panggung, kontak mata, serta kemampuan membedakan karakter tokoh dalam cerita juga terlihat berkembang dengan baik selama penampilan berlangsung. Selain menjadi ajang kompetisi, kegiatan tersebut memberikan pengalaman berharga bagi murid dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, melestarikan budaya daerah melalui cerita rakyat, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian dalam menampilkan kemampuan diri di hadapan banyak orang.



Gambar 7.

Foto Bersama Setelah Kegiatan Lomba

Kegiatan dokumentasi bersama setelah lomba bertutur dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha, semangat, dan perkembangan keterampilan bertutur murid selama mengikuti proses latihan dan

pendampingan. Dokumentasi tersebut menjadi bukti partisipasi dan pengalaman murid dalam mengikuti perlombaan sekaligus memberikan motivasi agar murid terus mengembangkan kemampuan berbicara, berekspresi, dan bertutur di depan umum.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan keterampilan bertutur cerita rakyat Solok Selatan di UPT SDN 04 Bariang Rao-Rao berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan murid. Melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan secara bertahap, murid mampu meningkatkan keterampilan bertutur, seperti kejelasan suara, penggunaan intonasi, ekspresi, penghayatan cerita, serta kemampuan membedakan suara karakter dalam cerita rakyat yang dibawakan. Selain itu, kegiatan pendampingan juga membantu meningkatkan rasa percaya diri murid saat tampil di depan umum sehingga murid menjadi lebih berani dan mampu menguasai panggung dengan lebih baik.

Kegiatan bertutur tidak hanya membantu murid dalam mengembangkan kemampuan berbicara, tetapi juga menjadi salah satu upaya dalam melestarikan cerita rakyat daerah kepada generasi muda. Melalui kegiatan ini, murid dapat mengenal budaya lokal serta memahami nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Solok Selatan. Dengan demikian, kegiatan bertutur dapat menjadi sarana pembelajaran yang menarik sekaligus membantu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah.

Diharapkan kegiatan pendampingan keterampilan bertutur dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan di sekolah sebagai salah satu upaya mengembangkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri murid. Selain itu, guru diharapkan dapat terus memberikan kesempatan kepada murid untuk tampil dan berlatih berbicara di depan umum agar kemampuan komunikasi murid semakin berkembang dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala UPT SDN 04 Bariang Rao-Rao yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan keterampilan bertutur cerita rakyat Solok Selatan dan dosen DPL bapak Esa Yulimarta, S.Pd.I., M.Pd. yang telah memberikan arahan dan bimbingannya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru-guru UPT SDN 04 Bariang-Rao-Rao yang telah membantu selama proses pendampingan, serta kepada murid peserta lomba bertutur yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat dalam setiap tahapan kegiatan.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Widwaswara Indonesia yang telah memberikan dukungan akademik sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga kegiatan pendampingan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keterampilan berbicara, peningkatan rasa percaya diri murid, serta pelestarian budaya lokal melalui cerita rakyat Solok Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A., Azmi, S. N., & Habibi, M. (2026). *Evektivitas Metode Storytelling dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review*. 11(02), 173–188.
- Ayuni, N. M. N. (2023). *Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Mystery Box terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar*. 4(2), 330–340.
- Ilham, M., & Wijati, I. A. (2020). *Muhammad Ilham.pdf*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Jamaludin, U., Rahman, I. N., & Putri, R. (2021). *The Role of Teachers in Cultivating Communicative Values in Schools*. 5(1), 53–60.
- Jelita, S. K., & Sholehuddin. (2024). *Upaya Guru Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*. 800–809.
- Lestari, H. D., Rahayu, S. A., Iyanita, R. S. A., Khafifah, U., & Hajron, K. H. (2022). *Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Metode Bercerita pada Siswa MI Muhammadiyah 2 Rameanak*. 3, 955–961.
- Masturiadi, Padlurrahman, & Murcahyanto, H. (2023). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis*

- Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. 04(1), 18–26.*
- Salsabila, C., & Satria, D. (2025). *Storytelling sebagai Teknik Pembelajaran Bercerita bagi Siswa Sekolah Dasar. 9(1), 10–17.*
- Septia, S., Saumantri, M. S., & Hasanah, U. (2021). : *Jurnal Pendidikan Dasar Volume V, Nomor 2, November 2021. V(2).*
- Widiantari, N. M., & Kristiantari, M. G. R. (2023). *Model Pembelajaran Story Telling Berbantuan Buku Cerita Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. 6, 614–623.*